



# Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan

Disya Dwi Nurhidayah<sup>1</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Tanshzil<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [ddwinurhidayah@upi.edu](mailto:ddwinurhidayah@upi.edu), [sapriya@upi.edu](mailto:sapriya@upi.edu), [sriwahyunitanshzil@upi.edu](mailto:sriwahyunitanshzil@upi.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-10  <b>Keywords:</b> <i>Gamelan Values;</i> <i>Gamelan Sorawatu;</i> <i>Nationalism;</i> <i>Civic Disposition.</i>	Therefore, this study aims to explore the values of nationalism embodied in the art of Gamelan Sorawatu and to examine its development process in reinforcing civic character. The research is grounded in several theoretical perspectives, including Koentjaraningrat's cultural theory, Symbolic Interactionism, Civic Disposition, Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, Sociocultural Citizenship, Social Capital, Antonio Gramsci's hegemony, and the theory of values in gamelan. This study employs an ethnographic method to gain in-depth insights through direct observation and engagement with participants' behaviors, thoughts, and expressions. Data collection follows Spradley's Advanced Progressive Ethnographic Research approach. Gamelan Sorawatu represents a collaboration between culture and environment to foster positive innovations within the community. Philosophically, the gamelan promotes values of harmony, equality, and social justice. Symbolically, each element of the gamelan reflects principles such as unity, togetherness, and discipline. Participation in Gamelan Sorawatu encourages individuals to engage in meaningful activities, fostering values like responsibility and tolerance. Furthermore, the non-formal education facilitated by the Kirik Nguyuh Community plays a vital role in community empowerment and citizenship character development. This highlights the potential of traditional arts as instruments of social awareness, character education, and cultural preservation.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-10  <b>Kata kunci:</b> <i>Nilai Gamelan;</i> <i>Gamelan Sorawatu;</i> <i>Nasionalisme;</i> <i>Civic Disposition.</i>	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam seni Gamelan Sorawatu serta proses pengembangannya dalam memperkuat karakter kewarganegaraan. Penelitian ini didasarkan pada sejumlah kajian teori, antara lain teori kebudayaan Koentjaraningrat, Interaksionisme Simbolik, Civic Disposition, pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara, Kewargaan Sosiokultural, Modal Sosial, Hegemoni Antonio Gramsci, serta teori tentang nilai dalam gamelan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, pemikiran, dan ekspresi masyarakat. Pengumpulan data mengikuti alur Penelitian Etnografi Maju Bertahap dari Spradley. Gamelan Sorawatu mencerminkan kolaborasi antara budaya dan lingkungan dalam menciptakan inovasi yang positif bagi masyarakat. Secara filosofis, gamelan ini mengajarkan nilai harmoni, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dari segi simbolik, setiap elemen dalam gamelan mencerminkan nilai persatuan, kebersamaan, dan disiplin. Partisipasi dalam Gamelan Sorawatu juga mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan positif serta menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi. Pendidikan non-formal oleh Komunitas Kirik Nguyuh turut berperan dalam memberdayakan masyarakat dan membentuk karakter kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional mampu membangun kesadaran sosial, menjadi sarana pendidikan karakter, serta berkomitmen pada pelestarian budaya.

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia, sebagai negara majemuk, menarik perhatian dunia berkat keunikan budayanya. Pada tahun 2017, UNESCO memosisikan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan potensi kebudayaan (*The Power of Culture*) yang khas di setiap daerahnya (Kantor Wakil Republik Indonesia UNESCO, 2017). Kebudayaan lokal berkembang dari suatu

kelompok atau masyarakat di wilayah tertentu dan dapat menjadi kebudayaan nasional yang menjadi milik seluruh masyarakat. Keberagaman budaya ini harus dijaga dengan memperkuat literasi budaya untuk mencegah infiltrasi budaya asing.

Literasi budaya, menurut (Rubingah dkk., 2023) adalah kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan aspek

budaya di lingkungannya, termasuk tradisi, bahasa, nilai-nilai, seni, dan praktik budaya yang melekat dalam masyarakat. Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional yang membentuk identitas nasional serta pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Melalui literasi budaya, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas nasional, membuka wawasan, mendalami budaya lain, dan meminimalisasi miskomunikasi antar budaya.

Literasi budaya menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh generasi muda di abad 21 agar mereka dapat mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Salah satu contohnya adalah kegiatan studi budaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Oleh karena itu, literasi budaya dan kewarganegaraan sangat penting untuk tidak hanya mengembangkan budaya lokal, tetapi juga untuk membangun identitas Bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, serta menjaga kecintaan dan pelestarian kebudayaan Indonesia.

Keberagaman dan keunikan kebudayaan Indonesia semakin tergerus akibat era disrupsi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan globalisasi melemahkan jiwa nasionalisme generasi muda, yang berdampak besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Asyari & Dewi, 2021, hlm. 2). Globalisasi adalah proses dunia saling berhubungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan lingkungan hidup (Jadidah dkk., 2023). Globalisasi, yang didorong oleh keterbukaan dan ketergantungan antarnegara, memiliki dampak luas terhadap kehidupan, membuat batas antarnegara menjadi kabur. Globalisasi mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang mengubah dunia menjadi "kampung global" atau *global village* (Budimansyah, 2010). Oleh karena itu, dunia menjadi tanpa batas negara, yang berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta pola pikir, sikap, dan tindak masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan karakter bangsa. Selain itu, globalisasi juga memengaruhi keutuhan Bangsa Indonesia, karena masyarakat cenderung percaya bahwa liberalisme dapat mendorong kemajuan. Namun, hal ini dapat menurunkan rasa nasionalisme

generasi muda dan memengaruhi ideologi (Asyari & Dewi, 2021; Jadidah dkk., 2023).

Dampak globalisasi dapat mempercepat perubahan budaya, mendorong kreativitas dalam seni, musik, fashion, dan desain, serta menciptakan budaya global yang unik. Namun, hal ini juga berdampak pada hilangnya identitas budaya lokal dan nilai-nilai tradisional karena dominasi budaya asing, sehingga diperlukan pengelolaan yang bijak untuk menyeimbangkan adaptasi global dengan pelestarian budaya lokal (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Globalisasi juga memengaruhi nilai dan norma sosial di masyarakat, di mana modernisasi memudahkan budaya global masuk ke dalam kehidupan sehari-hari (Prayogi & Danial, 2016; Putri dkk., 2023). Akibatnya, nilai individualistik dan materialistik semakin dominan di kalangan generasi muda. Selain itu, hasil globalisasi mengubah cara berinteraksi tanpa kontak fisik, yang dikenal dengan istilah *electronic proximity*. Kemudahan teknologi yang dihasilkan oleh globalisasi memberikan dampak negatif, seperti menurunnya budaya Bangsa Indonesia, yang dipicu oleh popularitas media sosial (Kompasiana, 2023).

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa pengaruh budaya populer di Indonesia karena mengikuti tren modern dan dapat mengancam identitas bangsa dengan berperilaku kebarat-baratan secara pragmatis, hedonis, dan konsumtif. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya K-POP berdampak negatif terhadap sikap nasionalisme peserta didik (Istiqomah & Widiyanto, 2020; Susilowati, 2023).

Karakter warga negara terbentuk melalui unsur-unsur seperti perilaku, sikap, dan ekspresi budaya yang mencerminkan cita-cita luhur bangsa serta berperan dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni dan budaya turut membentuk identitas dan karakter bangsa, yang kemudian diwujudkan melalui praktik kebiasaan sehari-hari (Mazid dkk., 2022). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang telah dipraktikkan secara konsisten, sehingga penting untuk membudayakannya dan menjadikannya teladan bagi seluruh Warga Negara Indonesia.

Upaya mempertahankan identitas dan melestarikan budaya lokal dapat dilakukan melalui peran aktif komunitas budaya yang menyerap nilai-nilai lokal. Komunitas ini berperan sebagai penjaga warisan budaya, memperkuat hubungan dengan leluhur lewat bahasa, spiritualitas, dan pengetahuan tradisional, serta menjadi wadah dinamika

identitas budaya (Jati, 2023; Sukmayadi & Suyitno, 2022). Contohnya, Komunitas “Kirik Nguyuh” di Desa Girimukti, Kabupaten Majalengka, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat karakter kewarganegaraan melalui seni dan budaya.

Komunitas “Kirik Nguyuh” yang didirikan pada tahun 2010 oleh Agus Purnomo Sidik (Kang Baron) telah melahirkan inovasi kesenian unik bernama “Gamelan Sorawatu”, yakni alat musik yang terbuat dari limbah batu dan memiliki nilai seni serta ekonomi tinggi. Inovasi ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal Majalengka di tengah arus pembangunan dan disrupsi. Kehadiran “Gamelan Sorawatu” menjadi respons atas kekhawatiran masyarakat terhadap dampak pembangunan besar-besaran di wilayah mereka, seperti pembangunan jalan tol, pabrik, hotel, dan destinasi wisata yang berpotensi menggeser budaya lokal. Dalam konteks ini, “Gamelan Sorawatu” menjadi simbol perlawanan kultural dan pemersatu masyarakat melalui nilai gotong royong, kekuatan, dan keteguhan. Lebih dari sekadar alat musik, gamelan ini berfungsi sebagai media penyadaran dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Bahkan, ketertarikan dari “Asosiasi Badabum” Jerman menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki daya tarik internasional dan potensi besar untuk berkembang sebagai simbol budaya nasional. Dengan demikian, “Gamelan Sorawatu” menjadi representasi keberlanjutan budaya dan lingkungan yang mampu menjaga jati diri masyarakat Majalengka di tengah perubahan zaman. Berdasarkan hasil observasi lainnya, “Gamelan Sorawatu” memiliki keunikan tersendiri karena dapat dimainkan oleh siapa saja tanpa memerlukan bakat khusus dalam bermusik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan baku dalam proses permainannya. Justru, esensi dari memainkan gamelan ini terletak pada nilai-nilai musyawarah mufakat yang menekankan pentingnya komunikasi, interaksi, saling menghargai, dan kerja sama antarpemain. Melalui proses ini, tercipta harmoni secara kolektif yang mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Dengan demikian, “Gamelan Sorawatu” tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sarana pendidikan sosial yang menumbuhkan nilai-nilai demokratis dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan

etnografi. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas “Kirik Nguyuh” yang terletak di Desa Girimukti, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena kesenian Gamelan Sorawatu di daerah tersebut memiliki keunikan nilai dan budaya yang kaya, yang terbentuk dari gejala sosial masyarakat Kabupaten Majalengka. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kesenian Gamelan Sorawatu dan budaya setempat, yang meliputi Ketua Komunitas Kirik Nguyuh, para penabuh tetap Gamelan Sorawatu, serta anggota lain dalam komunitas tersebut. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai kesenian tersebut, keterlibatan dalam pelaksanaan seni Gamelan Sorawatu, serta pemahaman terhadap budaya dan sosial di lingkungan Komunitas Kirik Nguyuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengadaptasi model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian digabungkan menggunakan teknik triangulasi untuk memperkaya informasi yang diperoleh. Selanjutnya, data yang terkumpul mengalami proses reduksi, yaitu pemilahan dan penyederhanaan informasi agar fokus pada hal-hal yang penting, dengan tujuan mencari tema atau pola yang relevan. Reduksi ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara naratif dalam bentuk uraian, deskripsi, atau bagan yang membantu menggambarkan temuan penelitian dan mengaitkannya dengan teori yang ada. Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan temuan-temuan penelitian secara ringkas dan mudah dipahami. Keseluruhan proses ini mengikuti pendekatan induktif, yang dimulai dari analisis mendalam terhadap data khusus dan diakhiri dengan generalisasi temuan yang didasarkan pada data yang telah diperoleh.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Gamelan Sorawatu adalah alat musik tradisional yang termasuk dalam kategori seni terapan menurut Undang-Undang Hak Cipta. Awalnya menggunakan bambu gelondongan sebagai alas, namun kini menyerupai gamelan atau alat musik saron. Berbeda dengan gamelan pada umumnya, cara memainkannya menggunakan "onomatope" atau bahasa mulut, tanpa pakem baku. Alat musik ini dipandang sebagai bagian dari budaya "Post Kolonial" dan lebih mengutamakan komunikasi antar pemain, dengan penekanan pada pendengaran dan hati, daripada aturan musik formal.

Nama "Sorawatu" berasal dari bahasa Sunda, yaitu "Sora" yang berarti "Suara" dan "Watu" yang berarti "Batu", mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan dengan kearifan lokal. Gamelan Sorawatu disebut juga sebagai "Perkusi Batu", karena hanya berirama dan mudah dimainkan. Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh menjelaskan bahwa Gamelan Sorawatu lebih berfokus pada makna sosial dan pergerakan masyarakat, serta mengadaptasi nilai-nilai Pancasila dalam cara memainkannya.

Gamelan Sorawatu menyampaikan pesan yang mendalam terkait ekologi, kearifan lokal, dan kesederhanaan melalui penggunaan bahan-bahan bekas atau limbah untuk pembuatan alat musiknya. Bahkan, ancak (alat musik) yang digunakan pun terbuat dari bahan yang diambil dari pasar atau sampah, seperti kayu bekas dan bongkaran coran jalan yang sudah tidak terpakai. Konsep dasar dari Gamelan Sorawatu berfokus pada penyampaian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sila dari Pancasila terwujud dalam praktek memainkan Gamelan Sorawatu, mulai dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, hingga Keadilan.

Penyampaian nilai Ketuhanan terlihat pada penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Gamelan Sorawatu mengajarkan para penabuh untuk tidak merusak lingkungan, dengan menyelaraskan diri dengan cuaca dan alam. Hal ini tercermin dalam cara para penabuh merawat kebun di belakang Komunitas Kirik Nguyuh dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwakili oleh sikap saling menghargai di antara para penabuh, yang tidak ada yang merasa lebih

unggul atau menonjol. Setiap penabuh memiliki peran yang setara dalam memainkan alat musik, dan mereka belajar untuk saling mengisi dan bekerja sama dalam menciptakan harmoni.

Konsep Persatuan juga tercermin dalam Gamelan Sorawatu yang menekankan pentingnya gotong royong dalam memainkan musik bersama. Tanpa kerjasama, tidak akan ada harmoni yang tercipta. Musyawarah untuk mufakat juga menjadi prinsip penting dalam kelompok ini, dimana diskusi dilakukan untuk merencanakan komposisi lagu dan mencapai kesepakatan bersama. Melalui cara ini, nilai-nilai Pancasila seperti Keadilan dan Persatuan dipraktikkan dalam setiap kegiatan komunitas.

Lagu-lagu yang dihasilkan dari Gamelan Sorawatu, meskipun hanya berupa musik instrumental, memiliki makna yang mendalam. Judul-judul lagu seperti "Kaulinan", "Sorawatu", "Paranje", dan "Sindangkasih" menggambarkan kehidupan sehari-hari di Komunitas Kirik Nguyuh, yang sebagian besar berhubungan dengan aktivitas di pedesaan seperti bertani, memberi makan hewan, dan berkumpul untuk makan bersama. Meskipun hanya instrumental, lagu-lagu ini mampu menggambarkan perasaan dan situasi yang nyata dari kehidupan pedesaan di Indonesia.

Komunitas Kirik Nguyuh juga memiliki tarian yang diiringi dengan Gamelan Sorawatu, seperti "Tarian Widi Watu" yang mengandung makna penghormatan kepada alam dan lingkungan. Tarian ini juga mengubah persepsi masyarakat mengenai sesajen, dari yang semula dianggap berhubungan dengan hal-hal gaib menjadi simbol sedekah atau berbagi makanan untuk bersyukur atas nikmat Tuhan. Selain itu, tarian "Watu Bajja" menggambarkan kebahagiaan masa kecil sebelum alam dieksploitasi, yang semakin memperkuat pesan ekologi dan kebersamaan yang diajarkan oleh Gamelan Sorawatu.

Para penabuh Gamelan Sorawatu mengakui bahwa bergabung dalam kelompok ini telah membantu mereka mengalihkan diri dari kebiasaan negatif seperti judi online dan aktivitas yang merugikan, serta membantu mereka mengembangkan diri secara positif. Mereka menganggap Gamelan Sorawatu sebagai media refleksi diri, yang mengajarkan kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Diskusi dengan pendiri Komunitas Kirik Nguyuh setelah latihan membantu para

penabuh memahami filosofi Gamelan Sorawatu, yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja bersama tanpa ego. Meskipun Gamelan Sorawatu tidak memiliki pakem seperti gamelan tradisional, ada aturan yang harus diikuti dalam permainannya. Filosofi ini juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab terhadap negara.

Salah satu penabuh Gamelan Sorawatu yang tidak mengenal nada dalam musik, menyadari bahwa Gamelan Sorawatu memberikan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Selain itu, penabuh lainnya menganggap Gamelan Sorawatu sebagai sarana regenerasi dan cara untuk mengenalkan budaya kepada generasi berikutnya. Mereka merasa bahwa dengan bekerja sama, seperti dalam gotong royong di Gamelan Sorawatu, tercipta harmoni yang saling mendukung antar pemain, yang kuat membantu yang lemah.

Para penabuh Gamelan Sorawatu, yang merupakan generasi baru, aktif mengajarkan tamu-tamu yang tertarik dengan alat musik ini, termasuk filosofi, cara bermain, dan maknanya. Mereka menekankan pentingnya komunikasi dalam latihan untuk menciptakan komposisi bersama, serta menjadikan permainan Gamelan Sorawatu sebagai cara untuk menyegarkan otak setelah aktivitas sehari-hari. Walaupun awalnya merasa gugup, para penabuh semakin terbiasa dengan latihan. Mereka percaya bahwa keberhasilan dalam memainkan Gamelan Sorawatu terletak pada toleransi dan kerjasama, dengan mengutamakan diskusi saat ada perbedaan pendapat. Filosofi yang diterapkan dalam Gamelan Sorawatu, yang berasal dari batu keras namun menghasilkan nada yang indah, mencerminkan bahwa meskipun berbeda-beda, individu yang memiliki tujuan bersama dapat menghasilkan karya yang bernilai.

Gamelan Sorawatu mencerminkan karakter para pemainnya, yang dapat terpengaruh oleh perasaan pribadi mereka. Namun, melalui latihan bersama, mereka saling mengevaluasi dan memperbaiki diri, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain, tetapi juga memperbaiki aspek kehidupan sehari-hari, seperti toleransi dan manajemen waktu. Komunitas Kirik Nguyuh mengintegrasikan kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari untuk membentuk kesadaran tentang makna Gamelan Sorawatu.

Para penabuh berharap agar pemerintah Kabupaten Majalengka lebih memahami dan mendukung kesenian ini dengan terlibat dalam latihan dan memberikan ruang pertunjukan, sehingga Gamelan Sorawatu dapat lebih dikenal luas di masyarakat.

Pertunjukan Gamelan Sorawatu rutin diadakan setiap tahun dalam Festival Kawin Batu pada tanggal 11 Desember, yang diinisiasi oleh Komunitas Kirik Nguyuh untuk mempererat hubungan warga dengan pemerintah desa dan menghidupkan kembali potensi desa. Festival ini juga menjadi ajang pengenalan Gamelan Sorawatu sebagai seni terapan khas Desa Girimukti dan karya kreatif masyarakat Majalengka. Gamelan Sorawatu telah tampil di event internasional, seperti Yogyakarta Gamelan Festival ke-25, dan berkolaborasi dengan alat musik Belentung, yang memecahkan rekor dunia. Penghargaan juga diberikan kepada Komunitas Kirik Nguyuh, dan Gamelan Sorawatu mendapat perhatian dari Asosiasi Badabum di Jerman. Selain itu, Gamelan Sorawatu pernah berkolaborasi dengan Wayang Nganjor Indonesia, yang menunjukkan upaya pelestarian budaya, gotong royong, dan toleransi dalam kolaborasi seni.

Gamelan Sorawatu, yang terbuat dari batu, menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Majalengka, terutama melalui festival seperti Festival Kawin Batu yang bertujuan mempererat hubungan antarwarga dan mengenalkan kesenian ini. Masyarakat berharap Gamelan Sorawatu lebih diperkenalkan dan dilestarikan, termasuk di sekolah-sekolah, sebagai alternatif seni gamelan terapan baru yang mudah dan terjangkau. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mempromosikan kesenian ini, yang bisa meningkatkan pendidikan karakter dan mendorong kolaborasi serta pengembangan ekonomi lokal.

Gamelan Sorawatu pernah berkolaborasi dengan penari berkebutuhan khusus dalam penampilan di Desa Padahanten saat Festival Kawin Batu. Pelatih penari, yang juga seorang guru di SMP Negeri Majalengka, mengungkapkan kekagumannya terhadap Gamelan Sorawatu sebagai karya yang luar biasa. Dalam proses latihan, beliau mengungkapkan tantangan besar dalam menyelaraskan tarian dengan Gamelan Sorawatu, yang berbeda dari gamelan pada umumnya. Namun, dengan kerja sama yang baik antara penari dan nayaga, mereka berhasil menciptakan

harmoni antara tarian dan musik. Pelatih tersebut menekankan pentingnya menghargai perbedaan, berdiskusi, dan menurunkan ego sebagai kunci keberhasilan kolaborasi ini. Beliau juga berharap Gamelan Sorawatu bisa diakui secara formal karena memiliki nilai edukatif dalam melatih kesabaran, konsentrasi, dan saling menghargai. Selain itu, beliau menyarankan agar kesenian ini dilestarikan di Desa Girimukti dan diperkenalkan lebih luas melalui sekolah-sekolah, baik sebagai ekstrakurikuler maupun mata pelajaran yang relevan.

Masyarakat Desa Girimukti mendukung dan merasa bangga dengan keberadaan Gamelan Sorawatu yang dipopulerkan oleh Komunitas Kirik Nguyuh, terutama setelah kolaborasi dengan acara TV "Si Bolang" di Gunung Tilu pada 2023. Meskipun sebagian masyarakat belum sepenuhnya mengenal Gamelan Sorawatu, mereka mengakui potensi alat musik tersebut, yang terbuat dari limbah batu, sebagai bentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga lingkungan. Aktivitas Gamelan Sorawatu juga dianggap sebagai sarana positif yang dapat mempererat hubungan antarwarga dan mendukung gotong royong. Namun, faktor kesibukan bekerja di pabrik membuat banyak masyarakat tidak tahu tentang Gamelan Sorawatu. Masyarakat berharap pemerintah desa mendukung lebih aktif dan terlibat dalam mempromosikan kesenian ini agar lebih dikenal di kalangan masyarakat.

Pemerintahan Desa Girimukti mendukung keberadaan Gamelan Sorawatu sebagai bagian dari budaya dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun awalnya ada pro dan kontra di masyarakat. Komunitas Kirik Nguyuh diharapkan lebih terbuka dan berkomunikasi dengan pemerintah desa agar kegiatan mereka lebih dikenal. Namun, Kepala Desa yang baru merasa kurang tahu tentang prosedur pembentukan komunitas ini, kemungkinan karena tidak berasal dari masyarakat asli Majalengka, berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya yang lebih terlibat langsung dengan masyarakat dan potensi desa.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka mengemukakan bahwa Gamelan Sorawatu, yang ada di Komunitas Kirik Nguyuh, memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi. Hal ini diharapkan dapat memperkaya dunia pariwisata di Majalengka, terutama di Desa

Girimukti, yang berencana menjadi desa wisata. Gamelan Sorawatu, yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila, dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan mempererat hubungan antarwarga, yang pada gilirannya dapat mendukung perekonomian lokal. Untuk mewujudkan hal ini, Dinas Pariwisata menyarankan agar Gamelan Sorawatu lebih dikenal dan dipromosikan, serta digalakkan melalui media sosial dan kegiatan wisata edukasi di sekolah-sekolah.

Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka juga menyatakan bahwa Gamelan Sorawatu mencerminkan karakter masyarakat Majalengka, seperti gotong royong dan cinta kasih, yang kini mulai memudar. Mereka mendukung pengenalan Gamelan Sorawatu di sekolah-sekolah untuk menumbuhkan karakter peserta didik, mengingat kesenian ini memuat filosofi yang mendalam. Dinas Pendidikan juga menyarankan Komunitas Kirik Nguyuh untuk membuat literasi khusus mengenai Gamelan Sorawatu agar lebih dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, Gamelan Sorawatu diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan formal tanpa memberatkan siswa secara finansial, dan perlu adanya kebijakan yang lebih formal agar bisa diterima di sekolah-sekolah. Harapannya, pengenalan Gamelan Sorawatu dalam pendidikan dapat mengubah paradigma peserta didik dan masyarakat untuk lebih menghargai alam serta memperkuat pendidikan karakter.

Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh menerapkan prinsip "Ibadah Sosial" dalam menyampaikan nilai-nilai kepada para penabuh Gamelan Sorawatu, yang mengutamakan manfaat untuk orang lain dan memberikan energi positif. Pendekatannya adalah dengan ngobrol santai sembari melakukan kegiatan sehari-hari di komunitas, menciptakan suasana yang lebih alami dan membangun kesadaran. Beliau mempercayakan penentuan jadwal latihan kepada kelompok Gamelan Sorawatu, sehingga tercipta sistem yang lebih demokratis. Ketika terjadi perkelahian antar anggota, Pendiri Komunitas selalu menekankan pentingnya kejujuran kepada diri sendiri dan orang lain sebagai kunci untuk bersatu. Hasilnya, kesadaran diri para penabuh Gamelan Sorawatu tumbuh, dengan mereka secara sukarela mengerjakan tugas-tugas di komunitas, seperti merawat hewan dan memperbaiki fasilitas. Perubahan positif ini

juga dirasakan oleh keluarga mereka, yang melaporkan adanya peningkatan disiplin dan kepedulian sosial, seperti bangun lebih pagi dan membantu orang tua.

Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh mengajarkan pentingnya disiplin dan rasa tanggung jawab bagi para penabuh Gamelan Sorawatu melalui pendekatan "*Ulin-Ngariung-Ngobrol*". Beliau percaya bahwa dengan kedisiplinan, para nayaga Sorawatu dapat berkembang dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Selain itu, beliau berbagi pengalaman dengan seorang dosen Etnomusikologi yang menyadari bahwa Gamelan Sorawatu harus diselaraskan dengan alam, bukan dipaksakan. Gamelan Sorawatu, menurut beliau, hanya alat yang harus dimainkan dengan hati dan pikiran yang selaras untuk menciptakan harmoni.

Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh menciptakan Gamelan Sorawatu sebagai bentuk kontribusinya terhadap bangsa dan negara Indonesia, dengan tujuan untuk mencintai negeri melalui karya seni. Gamelan Sorawatu, yang sering ditampilkan dalam Festival Kawin Batu, telah memberikan banyak manfaat bagi desa yang berkolaborasi dengan komunitas tersebut, termasuk dalam meningkatkan potensi desa dan memberikan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Ke depan, Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh berencana untuk memperkenalkan kembali Gamelan Sorawatu ke sekolah-sekolah, yang sebelumnya sempat terhenti karena berbagai kendala, dengan harapan bisa membangkitkan minat generasi muda. Selain itu, melalui media sosial, Gamelan Sorawatu akan dipromosikan agar lebih dikenal oleh kalangan muda, dengan penyesuaian terhadap minat mereka saat ini. Rencananya, Gamelan Sorawatu juga akan dilibatkan dalam kegiatan literasi di sekolah-sekolah, mengingat kesenian ini dianggap sebagai inovasi kebudayaan yang penting. Oleh karena itu, penyebaran Gamelan Sorawatu akan terus dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, masyarakat, serta tetap dipertahankan dalam ajang Festival Kawin Batu, sambil terus melibatkan masyarakat desa Kabupaten Majalengka dalam diskusi dan kegiatan budaya ini.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Pengembangan Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian Gamelan Sorawatu untuk

Memperkuat Karakter Kewarganegaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gamelan Sorawatu di Desa Girimukti, Kabupaten Majalengka, memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Setiap sila dalam Pancasila terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat melalui praktik kesenian ini. Misalnya, dalam nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Gamelan Sorawatu mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan dan pentingnya hidup selaras dengan alam, sedangkan pada sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, kesenian ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang dan kemampuan setiap individu yang terlibat dalam permainan Gamelan.

Pada sila Persatuan Indonesia, Gamelan Sorawatu mendorong gotong royong dan kolaborasi antarwarga dalam menciptakan harmoni. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga melalui latihan bersama, tetapi juga melalui pertunjukan yang diadakan dalam Festival Kawin Batu, yang menjadi wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, Gamelan Sorawatu menyediakan ruang untuk diskusi dan mufakat dalam penciptaan komposisi lagu, serta menerapkan norma yang disepakati oleh para pemainnya. Sementara itu, pada sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Gamelan Sorawatu dianggap sebagai simbol keadilan, yang mencerminkan nilai keadilan sosial melalui kesetaraan dalam berpartisipasi dalam kesenian ini dan mengedepankan kolaborasi.

Secara keseluruhan, dampak positif dari implementasi kesenian Gamelan Sorawatu tidak hanya terasa dalam aspek kebudayaan, tetapi juga dalam peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Girimukti. Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Girimukti sudah memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Gamelan Sorawatu, banyak yang masih belum sepenuhnya menyadari filosofi mendalam di baliknya. Kerjasama dengan masyarakat luar, termasuk dari daerah Majalengka, serta pihak pemerintah setempat yang sudah mulai mengenal Gamelan Sorawatu, namun belum sepenuhnya memahami nilai-nilai filosofisnya, memberikan peluang besar untuk menyebarluaskan kesadaran akan pentingnya

seni ini sebagai sarana pengembangan karakter kewarganegaraan dan nasionalisme.

## B. Pembahasan

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karakteristik masyarakat Desa Girimukti yang lebih terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan tidak terlalu menyukai kegiatan formal menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengurus Komunitas Kirik Nguyuh memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan non-formal dapat diterapkan dengan efektif di masyarakat desa. Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat merupakan orang-orang hidup bersama untuk menghasilkan kebudayaan dan diperkuat lagi oleh pernyataan Koentjaraningrat sebagaimana masyarakat desa terjadi karena dapat terhubung oleh kegiatan sehari-hari (Arsal, 2024). Oleh sebab itu, pengurus Komunitas Kirik Nguyuh memahami bahwa masyarakat desa cenderung lebih nyaman dengan aktivitas yang bersifat praktis dan tidak terstruktur secara formal.

Pendidikan yang berbasis pada kegiatan sehari-hari, seperti memaku kayu, mengelas, atau berkebun menjadi metode yang lebih diterima dan dapat mengajarkan nilai-nilai penting secara tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan konsep Pendidikan Kewarganegaraan non formal sebagai wadah pemberdayaan masyarakat atas bentuk yang tidak disengaja (*nurturant effects*) dengan lebih berfokus pada dampak yang muncul secara alami dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap memberikan pelajaran hidup yang berharga dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Aulia & Arpanudin, 2019).

Metode yang digunakan oleh Komunitas Kirik Nguyuh adalah memanfaatkan momen-momen santai dalam kegiatan-kegiatan tersebut untuk menyampaikan makna dan nilai dari kesenian Gamelan Sorawatu. Dalam setiap aktivitas, seperti mengerjakan pekerjaan fisik dengan mengintegrasikan diskusi atau obrolan santai yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang diinginkan, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan lebih mudah dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menciptakan kesadaran kolektif yang bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu,

kegiatan itu secara tidak langsung mendidik masyarakat tentang pentingnya kerja sama, nilai-nilai kebersamaan, dan menjaga budaya lokal.

*Citizenship education* menjadi konsep yang luas dan *civic education* menjadi bagian penting yang ada di dalamnya. Sebagaimana *citizenship education* lebih mengarahkan pada *character education* atau pendidikan watak, karakter dan *teaching personal ethics* dan *virtues* yaitu pendidikan etika dan Kebajikan (Aulia & Arpanudin, 2019). Adapula Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks *citizenship education* ini menekankan pada proses-proses demokrasi, ikut serta partisipasi aktif warga negara, serta adanya keterlibatan warga negara dalam *civil society* (masyarakat warga). Pendekatan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan non-formal tidak selalu harus berupa pelatihan atau kursus yang terstruktur dan formal. Bahkan, dalam konteks masyarakat yang lebih mengutamakan praktik kehidupan sehari-hari, pendidikan bisa datang dari kegiatan yang lebih sederhana dan tetap memberikan dampak yang signifikan. Melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan praktis dan keterlibatan langsung dengan budaya lokal, pendidikan non-formal mampu membentuk kebiasaan, karakter, dan kesadaran dalam orang-orang didalam kelompok Gamelan Sorawatu untuk ikut serta berpartisipasi di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal menjadi sangat efektif ketika dikemas dalam bentuk yang relevan dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat (Aulia & Arpanudin, 2019). Seperti yang dicontohkan oleh Pengurus Komunitas Kirik Nguyuh, pemberdayaan ini berhasil karena mengintegrasikan pendidikan dengan kegiatan yang sudah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat, tanpa memaksakan mereka untuk mengikuti metode pendidikan formal yang mungkin kurang sesuai dengan kondisi dan karakter masyarakat tersebut. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pendidikan non-formal tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi membangun karakter dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut.

Pola pendidikan yang diusung dalam Komunitas Kirik Nguyuh untuk penerapan pengajaran kesenian Gamelan Sorawatu pada kelompoknya lebih mengarah pada pola pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia, memberikan prinsip-prinsip yang mendalam mengenai cara mendidik yang sesuai dengan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia. Konsep pendidikan yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pada aspek kebebasan, pengasuhan, dan pembentukan karakter yang tidak mengedepankan paksaan. Sebagai contoh, semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, seperti "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*", "*Ing Madya Mangun Karsa*", dan "*Tut Wuri Handayani*", menggambarkan pendekatan pendidikan yang bersifat memberi teladan, memberikan motivasi, serta mendukung murid dalam mencapai tujuan mereka.

Pentingnya pendidikan tanpa paksaan sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat Indonesia dengan mengutamakan kehalusan rasa, cinta damai, dan persaudaraan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan karakter, di mana orang-orang didalam kelompok Gamelan Sorawatu diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri mereka secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Ini juga tercermin dalam metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu "*Momong*", "*Among*", dan "*Ngemong*" yang menekankan pada pengasuhan, pembimbingan, dan kebebasan dalam belajar dengan tetap memberikan batasan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. "*Momong*" sebagai prinsip pendidikan yang mengasuh berarti pendidik harus bisa memasuki dunia nilai-nilai peserta didik. Pendidikan harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Hal itu sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih praktis, di mana pendidikan tidak hanya berupa pembelajaran formal, tetapi harus juga menyentuh kehidupan sehari-hari (Samho, 2015).

Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh memberikan contoh nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan dalam

masyarakat. Metode yang digunakan oleh Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh, seperti "*Ulin-Ngariung-Ngobrol*" (bermain, berkumpul, dan berbincang), sangat mencerminkan nilai pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Para penabuh Gamelan Sorawatu tidak hanya belajar bermain alat musik, tetapi juga belajar tanggung jawab sosial, disiplin, dan kerjasama. Diperjelas juga oleh pernyataan (Sapriya & Wahab, 2011) ada hubungan yang penting antara pendidikan dan peran masyarakat, hal ini berkaitan dengan sistem pendidikan baru untuk berusaha mengembangkan kualitas untuk orang terdidik, yaitu orang yang kreatif dan cerdas dalam hal ini mengikuti perkembangan pengetahuan, teknologi, informasi dan berinovasi, lalu memiliki orientasi pekerjaan dilandasi kemandirian dan produktif yang dilakukan dengan etika luhur. Selanjutnya kooperatif disini adalah pengertian, peka dengan moralitas yang tinggi, kekeluargaan, rencana dilakukan dengan penuh keyakinan yang dapat menemukan arti dan makna hidup seutuhnya yaitu dengan cara memelihara hubungan baik dengan orang lain dan masyarakat, serta berpikir dengan terbuka. Dengan cara tersebut, para penabuh Gamelan Sorawatu tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran sosial dan kedisiplinan dalam hidup mereka.

Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh juga menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan dalam menentukan jadwal latihan dan mengelola kegiatan mereka. Hal ini menggambarkan penerapan prinsip pendidikan yang tidak mengikat, di mana mereka diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar mereka. Proses ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam yang pada akhirnya membentuk pribadi yang lebih matang dan bermartabat. Darisanalah, Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh sudah mencerminkan dan mewadahi kelompok Gamelan Sorawatu untuk menjadi warga negara yang baik atau demokratis, sebagaimana warga negara yang bisa beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga sampai dengan tataran global. Kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu dipahami dan penting serta tidak

boleh diabaikan adalah bagaimana warga negara juga harus berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk kesejahteraan masyarakat keseluruhannya. Sehingga, kemampuan vokasional ini bisa membantu kebutuhan hidup maupun berpartisipasi dalam ranah kegiatan kemasyarakatan secara efektif demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam lingkungannya (Sapriya & Wahab, 2011).

Selain itu, pengalaman hidup sehari-hari yang dilalui oleh para penabuh Gamelan Sorawatu di Komunitas Kirik Nguyuh juga menjadi sumber inspirasi dalam proses pendidikan. Melalui interaksi sosial, mereka diajarkan untuk saling menghargai, membantu satu sama lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Pengalaman ini mengembangkan kepekaan sosial, seperti yang terlihat dari perubahan perilaku mereka yang menjadi lebih disiplin, peduli terhadap makhluk, dan terbiasa saling membantu antar sesama. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai sosial dapat menghasilkan perubahan yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga jika terus menerus dan menjadi kebiasaan untuk membentuk "*Software* warga negara". Menurut (Murdiono, 2014) sebagaimana warga negara geosentris yaitu warga negara yang harus mengintegrasikan semua aspek loyalitas terhadap bumi dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Tipe warga negara ini merupakan warga negara yang mengglobal (*global citizen*) dan menjadi satu kesatuan untuk memiliki loyalitas atas nilai-nilai yang sifatnya universal karena tumbuh atas dasar kesadaran bahwa hidup di dunia perlu adanya kerjasama dan memiliki ketergantungan.

Kedudukan warga negara di suatu negara sangat penting karena negara untuk masa depannya sangat bergantung terhadap warga negara itu sendiri. Jika kualitas warga negara itu baik, maka negara akan memiliki masa depan yang baik. Sebaliknya warga negara dengan kualitas rendah, maka masa depan negara akan buruk. Oleh sebab itu, nasib dari suatu bangsa tersebut akan ditentukan dari kualitas warga negaranya, sehingga negara perlu mengatur agar kualitas warga negara itu baik dan bisa menentukan kemajuan negara. Warga negara berkualitas adalah warga negara dengan memiliki suatu potensi yang mumpuni dalam berfikir, memiliki suatu gagasan, kreativitas dan inovatif, dan mampu

memecahkan masalah. Kualitas warga negara dapat diukur dari beberapa indikator, sebagaimana dapat dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan, perumahan, pekerjaan, dan pengeluaran. Adapun Indeks Pembangunan Manusia meninjau kualitas warga negara dari indikator pendapatan, pendidikan, dan kesehatan (Kurniyawan & Tanszil, 2024).

Apabila menuju konsep tersebut perlu memperkuat salah satu poin penting yang ditekankan oleh Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh adalah pentingnya "mengikis rasa malas" dalam diri setiap individu. Menurutnya, untuk bisa mengubah perilaku menjadi lebih baik, peserta didik harus diajarkan untuk mengatasi rasa malas dan memotivasi diri untuk bertanggung jawab. Sikap malas, yang sering kali menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat, harus diubah menjadi rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Melalui pendekatan yang mengutamakan kebebasan, namun tetap memberikan arahan yang jelas, Komunitas Kirik Nguyuh berhasil menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada para penabuh Gamelan Sorawatu. Kedudukan warga negara di suatu negara sangat penting karena negara untuk masa depannya sangat bergantung terhadap warga negara itu sendiri. Jika kualitas warga negara itu baik, maka negara akan memiliki masa depan yang baik. Sebaliknya warga negara dengan kualitas rendah, maka masa depan negara akan buruk. Oleh sebab itu, nasib dari suatu bangsa tersebut akan ditentukan dari kualitas warga negaranya, sehingga negara perlu mengatur agar kualitas warga negara itu baik dan bisa menentukan kemajuan negara. Warga negara berkualitas adalah warga negara dengan memiliki suatu potensi yang mumpuni dalam berfikir, memiliki suatu gagasan, kreativitas dan inovatif, dan mampu memecahkan masalah.

Pada akhirnya, paparan diatas sebetulnya mencerminkan penerapan dari pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan Pendiri Komunitas Kirik Nguyuh menunjukkan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar memberikan pengetahuan. Pendidikan harus membentuk karakter, kepribadian, dan kedisiplinan, serta mengembangkan kesadaran sosial yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kultural, sosial, maupun religi ternyata pendidikan di masyarakat dapat

menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki kepekaan sosial dan kesadaran ekologis yang tinggi. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara ini, sejalan dengan tujuan besar pendidikan Indonesia, yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia yang bermartabat, bertanggung jawab, dan siap memimpin bangsa ke arah yang lebih baik.

Ernest Renan menggambarkan nasionalisme sebagai kesadaran untuk bersatu dengan menuntut kepentingan kolektif dan identitas nasional. Perspektif ini menekankan bahwa nasionalisme muncul karena adanya kesepakatan bersama antara individu dalam suatu negara untuk hidup berdampingan, tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Nasionalisme menjadi sebuah bentuk pilihan sadar yang melibatkan identitas bersama yang menghubungkan warga negara pada nilai-nilai kebangsaan, seperti bahasa, budaya, dan sejarah (Agung, 2017). Prinsip-prinsip nasionalisme seperti kesatuan, kemerdekaan, persamaan, kepribadian, dan prestasi, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori nasionalisme, menjadi dasar dalam memupuk rasa kebersamaan dan menjaga kemerdekaan yang telah diperjuangkan. Implementasi nasionalisme tersebut terlihat pada upaya yang dilakukan oleh Komunitas Kirik Nguyuh dengan menciptakan Gamelan Sorawatu sebagai simbol kecintaan terhadap tanah air. Gamelan Sorawatu bukan hanya merupakan karya seni, tetapi menjadi sarana untuk memperkenalkan karya kreatif kesenian Majalengka sebagai simbol penyadaran pesan menjaga lingkungan kepada masyarakat luas. Darisanalah nanti muncul nasionalisme kultural yang berbasis pada penguatan identitas budaya untuk dapat membawa dampak positif bagi masyarakat (Agung, 2017). Sampai pada akhirnya bisa mencapai pada tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan secara epistemologis adalah menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*) yaitu dengan memiliki kecerdasan (*civic intelligent*) secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Lalu memiliki sikap bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*), serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (*civic partisipation*) untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan.

Dengan demikian, pendidikan non-formal yang diterapkan oleh Komunitas Kirik Nguyuh sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat desa, khususnya kelompok Gamelan Sorawatu dalam membentuk karakter kewarganegaraan. Masyarakat Desa Girimukti yang lebih akrab dengan kegiatan sehari-hari, menjadi peluang untuk mengintegrasikan pendidikan dalam kehidupan mereka. Komunitas Kirik Nguyuh berhasil menggunakan kegiatan sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan tanpa paksaan. Pendekatan praktis berbasis kehidupan sehari-hari ini memungkinkan masyarakat menerima nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan pelestarian budaya lokal. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan kewarganegaraan non-formal yang menekankan dampak alami (*nurturant effects*) dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan yang diterapkan oleh Komunitas Kirik Nguyuh juga mencerminkan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara yang mengutamakan kebebasan, pengasuhan, dan pembentukan karakter tanpa paksaan. Pendekatan "Ulin-Ngariung-Ngobrol" yang digunakan komunitas ini memberikan ruang untuk bertanggung jawab sosial dan disiplin. Pendidikan non-formal ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi membentuk karakter warga negara yang baik, mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan menjaga identitas budaya. Melalui pendekatan ini, Komunitas Kirik Nguyuh berhasil mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak positif pada pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Akhirnya, dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan semangat nasionalisme melalui kesenian Gamelan Sorawatu, pendidikan tersebut menciptakan generasi yang cerdas, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kesadaran sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan dalam konteks masyarakat lokal ini efektif untuk membentuk warga negara yang baik dan aktif berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian Gamelan Sorawatu Untuk

Memperkuat Karakter Kewarganegaraan," dapat disimpulkan bahwa Gamelan Sorawatu yang terbuat dari limbah batu, yang sebelumnya dianggap sampah, telah berhasil diubah menjadi alat musik yang bernilai seni dan ekonomi. Pengembangan Gamelan Sorawatu oleh Komunitas Kirik Nguyuh bukan hanya menjadi simbol keberlanjutan lingkungan, tetapi juga identitas budaya dan pemberdayaan sosial yang mencerminkan sinergi antara budaya dan lingkungan.

Gamelan Sorawatu berfungsi sebagai sarana pendidikan kebudayaan yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, penghargaan terhadap alam dan keberagaman, serta memperkokoh kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seni ini memainkan peran penting dalam memperkuat nasionalisme dan keberagaman budaya, serta menjadi simbol yang mempererat hubungan sosial di Desa Girimukti dan Kabupaten Majalengka, sekaligus mengingatkan masyarakat untuk menjaga budaya lokal di tengah modernisasi dan globalisasi.

Selain sebagai hiburan, Gamelan Sorawatu juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai keberagaman. Melalui partisipasi dalam Gamelan Sorawatu, masyarakat dapat mengalihkan diri dari kegiatan negatif dan mengembangkan diri secara positif. Pendidikan budaya yang diintegrasikan dengan kegiatan ini juga membantu menjaga identitas budaya lokal dan memperkaya karakter bangsa.

Penguatan pendidikan non-formal yang diterapkan oleh Komunitas Kirik Nguyuh menjadi kunci dalam pemberdayaan masyarakat desa, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian ini juga mendukung pengembangan karakter warga negara yang baik, aktif, dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Partisipasi dalam festival, seperti Festival Kawin Batu, semakin mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkenalkan budaya lokal, meningkatkan kesadaran ekologis, dan menguatkan semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan, Gamelan Sorawatu memainkan peran penting dalam memperkuat interaksi sosial, pembentukan karakter, dan pengembangan masyarakat yang lebih harmonis. Kesenian ini, yang terintegrasi

dengan pendidikan kewarganegaraan, dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, kelompok Gamelan Sorawatu disarankan untuk terus melestarikan dan memperkenalkan kesenian ini kepada generasi berikutnya. Kedua, pengurus Komunitas Kirik Nguyuh perlu bekerja sama dengan sekolah dan Dinas Pendidikan untuk memperkenalkan Gamelan Sorawatu lebih luas, serta mengadakan pertunjukan rutin di luar Festival Kawin Batu. Pemerintah Desa Girimukti diharapkan untuk lebih berinteraksi dengan Komunitas Kirik Nguyuh, mendalami filosofi Gamelan Sorawatu, dan mengintegrasikannya dalam kegiatan desa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka perlu mempromosikan kesenian ini melalui media sosial dan acara budaya, serta mendukung pengembangan desa wisata. Dinas Pendidikan disarankan untuk mendukung program "*Sorawatu Go To School*" dan kegiatan Outing Class tematik. Mahasiswa atau calon peneliti sebaiknya memahami karakteristik masyarakat lokal sebelum melakukan penelitian. Terakhir, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui Gamelan Sorawatu dan meningkatkan pengetahuan tentang kesenian lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54.  
<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Agung, D. (2017). Memperkokoh identitas nasional untuk meningkatkan nasionalisme. *Media Informasi Kementrian Pertahanan Wira*, 69(53), 6–12.
- Arsal, T. (2024). *Memahami Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial

- dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–12.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5881148270127249732&hl=en&oi=scholar>
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 47–54.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Jati, R. P. (2023). *Cultural Identity and Community Media: Empowering the Cultural Community*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24621.46560>
- Kantor Wakil Republik Indonesia UNESCO. (2017, November 6). UNESCO sebut Indonesia negara super power bidang budaya. *KWRI UNESCO | Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO*. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-sebut-indonesia-negara-super-power-bidang-budaya/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kompasiana. (2023, Maret 9). *Kehilangan Identitas Budaya: Budaya Indonesia yang Terpinggirkan oleh Perkembangan Globalisasi*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/trulyandre/a7001/6409e3c11302f337fb501582/kehilangan-identitas-budaya-budaya-indonesia-yang-terpinggirkan-oleh-perkembangan-globalisasi>
- Kurniyawan, H., & Tanszil, S. W. (2024). Strategy of civic education teachers in building awareness and legal compliance for the younger generation. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 16(2). <https://doi.org/10.20473/ijss.v16i2.55927>
- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., & Novitasari, N. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(2), 47–52.
- Murdiono, M. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warga Negara muda*. 33. <https://www.academia.edu/download/111868702/pdf.pdf>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Putri, L. O., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(2), 1–10.
- Rubingah, N., Al Maruf, A. I., Prayitno, H. J., Fauzi, I. M., Sugara, G. S., & Kusumaningtyas, D. A. (2023). Cultural literacy in local wisdom for strengthening the spirit of mutual cooperation. *International Conference on Education for All*, 1(2), 132–137. <http://proceedings.alptkptm.org/index.php/iceduall/article/view/20>
- Samho, B. (2015). *Emong, Among, Pamong: Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Kanisius. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5881148270127249732&hl=en&oi=scholar>

r=12404117019773931521&hl=en&oi=sc  
holarr

Sapriya, & Wahab, A. A. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.

[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=QWku6ggAAAAJ&citation\\_for\\_view=QWku6ggAAAAJ:eQOLeE2rZwMC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=QWku6ggAAAAJ&citation_for_view=QWku6ggAAAAJ:eQOLeE2rZwMC)

Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan dan Kawin Cai Untuk Menguatkan Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 22-32.  
<https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.22-32>

Susilowati, E. (2023). Pengaruh Negatif Budaya K-Pop Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 7-16.